

PEMBIASAAN MENUJU BUDAYA MUTU: TILAWAH 15 MENIT SEBAGAI PRAKTIK MUTU MIKRO DALAM PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK TAHFIDZ MILLENIAL ASHQAF CHENG HO PONTIANAK

Anton Sulistio¹, Wahab²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

Corresponden E-mail: antondeqiston@gmail.com

Abstrak

Penjaminan mutu pendidikan sering dipahami melalui sistem formal, standardisasi, evaluasi, dan perangkat administratif, sementara praktik sederhana dalam keseharian peserta didik belum banyak ditempatkan sebagai bagian dari proses pembentukan budaya mutu. Penelitian ini bertujuan menganalisis pembiasaan tilawah 15 menit setelah shalat fardhu dan kontribusinya terhadap pembentukan budaya mutu di Pondok Tahfidz Millenial Ashqaf Cheng Ho Pontianak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi pada 27 Maret 2026. Informan terdiri atas satu pengasuh, satu ustadz, dan tiga santri yang dipilih secara purposif. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan menunjukkan bahwa tilawah 15 menit berkembang dari respons terhadap ketidakteraturan transisi pascashalat menuju praktik Qur'ani yang dilakukan secara konsisten setelah lima waktu shalat fardhu. Repetisi praktik, lingkungan kolektif, dan pendampingan ustadz mendorong perubahan dari tindakan yang membutuhkan instruksi menuju disposisi santri yang semakin spontan. Habits dan mutaba'ah berfungsi sebagai mekanisme monitoring, sedangkan kewajiban mengganti bacaan yang tertinggal menjadi tindakan korektif terhadap ketidakterlaksanaan praktik. Penelitian menemukan indikasi internalisasi nilai melalui berkurangnya kebutuhan terhadap instruksi, munculnya perasaan kehilangan ketika tilawah tidak dilakukan, dan keberlanjutan praktik di luar lingkungan pondok. Berdasarkan pola empiris tersebut, penelitian ini menawarkan konsep *praktik mutu mikro* atau *micro quality practice* yang dibentuk oleh lima unsur, yaitu persoalan proses, praktik konsisten, monitoring, tindakan korektif, dan internalisasi nilai, dengan budaya mutu sebagai outcome konseptual. Penelitian menyimpulkan bahwa penjaminan mutu pendidikan pesantren dapat bekerja melalui praktik Qur'ani sederhana yang dijaga secara konsisten dan hidup dalam keseharian santri.

Kata kunci : Budaya Mutu; Penjaminan Mutu Pendidikan; Pesantren; Praktik Mutu Mikro; Tilawah Al-Qur'an

Abstract

Educational quality assurance is often understood through formal systems, standardization, evaluation, and administrative mechanisms, while simple practices embedded in students' daily lives have received limited attention as part of quality culture formation. This study aims to analyze the habituation of 15-minute Qur'anic recitation after obligatory prayers and its contribution to the formation of a quality culture at Pondok Tahfidz Millenial Ashqaf Cheng Ho Pontianak. This study employed a qualitative case study approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation on March 27, 2026. The informants consisted of one pesantren caregiver, one ustadz, and three students selected purposively. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that the 15-minute Qur'anic recitation developed from a response to disorderly post-prayer transitions into a consistent Qur'anic practice conducted after the five daily obligatory prayers. Repetition, a collective environment, and ustadz guidance encouraged a shift from instruction-dependent actions toward increasingly spontaneous student dispositions. Habits and mutaba'ah functioned as monitoring mechanisms, while the obligation to complete missed recitation served as a corrective action for non-participation. The study identified indications of value internalization through the decreasing need for

instruction, a sense of absence when the recitation was not performed, and the continuation of the practice outside the pesantren environment. Based on this empirical pattern, this study proposes the analytical concept of micro quality practice, which consists of five elements: process problems, consistent practice, monitoring, corrective action, and value internalization, with quality culture positioned as its conceptual outcome. The study concludes that quality assurance in pesantren education can operate through simple Qur'anic practices that are consistently maintained and embedded in students' daily lives.

Keywords: Educational Quality Assurance; Micro Quality Practice; Pesantren; Quality Culture; Qur'anic Recitation.

Pendahuluan

Mutu merupakan salah satu persoalan penting dalam pendidikan. Lembaga pendidikan tidak cukup hanya memastikan bahwa program telah dilaksanakan, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas proses, konsistensi pelaksanaan, dan keberlanjutan perubahan yang ingin dicapai. Dalam perspektif Al-Qur'an, orientasi terhadap kualitas dapat ditemukan dalam QS. Al-Mulk [67]: 2 melalui ungkapan *ayyukum ahsanu 'amala*, yaitu siapa yang lebih baik amalnya. Pilihan kata *ahsanu* memberikan perhatian pada kualitas amal, bukan semata-mata banyaknya aktivitas yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut memberikan fondasi bahwa suatu proses perlu dijalankan dengan baik, dijaga konsistensinya, dan diarahkan pada perbaikan. Hal ini memiliki titik dialog dengan pemikiran (Harvey & Green, 1993) yang menunjukkan bahwa mutu memiliki makna yang beragam dan selalu berhubungan dengan cara suatu lembaga memahami tujuan serta kualitas yang ingin diwujudkan.

Penjaminan mutu pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk menjaga proses pendidikan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dan terus berkembang menuju kondisi yang lebih baik. Mutu karena itu tidak seharusnya berhenti pada pemenuhan dokumen, standar administratif, audit, atau evaluasi formal. QS. Al-Hasyr [59]: 18 memberikan perhatian terhadap pentingnya memperhatikan apa yang telah dipersiapkan untuk masa yang akan datang. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut dapat dibaca sebagai fondasi reflektif untuk melihat kembali proses yang telah dilakukan dan mempersiapkan perbaikan berikutnya. (Harvey & Williams, 2010) menunjukkan bahwa diskursus mutu pendidikan berkembang dari persoalan kontrol dan akuntabilitas menuju perhatian yang lebih luas terhadap peningkatan kualitas. Dengan demikian, penjaminan mutu perlu hadir dalam proses pendidikan sehari-hari dan tidak hanya bekerja pada tingkat administratif.

Persoalannya, mutu masih sering dipahami sebagai sistem yang besar dan formal. Mutu identik dengan standar, instrumen evaluasi, laporan, audit, dan berbagai perangkat kelembagaan. Perangkat tersebut memiliki posisi penting, tetapi keberadaan sistem formal belum dengan sendirinya menumbuhkan kesadaran mutu dalam kehidupan anggota lembaga pendidikan. (Ehlers, 2009) menegaskan bahwa budaya mutu membutuhkan pemahaman yang lebih luas daripada sekadar prosedur dan mekanisme penjaminan mutu. Mutu perlu berkembang menjadi nilai dan pola tindakan yang hidup dalam organisasi. Pandangan tersebut memiliki ruang dialog dengan QS. Ar-Ra'd [13]: 11 yang menempatkan perubahan dari dalam sebagai bagian penting dari perubahan suatu keadaan. Ayat tersebut tidak digunakan sebagai teori perubahan organisasi, tetapi sebagai fondasi nilai bahwa perubahan yang berkelanjutan membutuhkan proses internal dalam diri manusia. Oleh sebab itu, tantangan penjaminan mutu

bukan hanya membangun sistem, tetapi juga membentuk pola tindakan yang membuat kualitas dijalankan secara sadar dan konsisten.

Dalam pendidikan Islam, proses pembentukan pola tindakan memiliki posisi penting karena pendidikan tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pengetahuan. Nilai pendidikan juga dibentuk melalui praktik yang dialami dan dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren memiliki karakter kehidupan kolektif yang memungkinkan proses tersebut berlangsung secara intensif. Jadwal ibadah, pembelajaran, interaksi dengan ustadz, serta kehidupan bersama santri membentuk ritme pendidikan yang tidak selalu ditemukan dalam pendidikan formal nonasrama. Dalam ruang tersebut, praktik sederhana dapat memiliki fungsi pendidikan ketika dilakukan secara konsisten dan menjadi bagian dari kehidupan santri.

Salah satu praktik yang memiliki posisi penting dalam pendidikan pesantren adalah tilawah Al-Qur'an. QS. Al-Muzzammil [73]: 4 memerintahkan agar Al-Qur'an dibaca secara tartil. Perintah tersebut menunjukkan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an memiliki dimensi proses dan kualitas. Membaca Al-Qur'an bukan hanya berkaitan dengan penyelesaian jumlah bacaan, tetapi juga membutuhkan keteraturan dan cara membaca yang baik. Dalam lembaga pendidikan Islam, tilawah kemudian berkembang dalam berbagai bentuk pembiasaan yang ditempatkan sebagai bagian dari kegiatan pendidikan peserta didik.

(Budiman et al., 2022) menunjukkan bahwa pembiasaan tilawah Al-Qur'an selama 15 menit sebelum pembelajaran dapat dikelola sebagai kegiatan rutin untuk mendukung pembentukan karakter religius dan kegemaran membaca. Penelitian mengenai pembiasaan tadarus juga menunjukkan bahwa praktik membaca Al-Qur'an secara rutin digunakan untuk menanamkan nilai keagamaan dalam kehidupan peserta didik (Syarifah et al., 2022). (Fadil et al., 2023) selanjutnya memperlihatkan bahwa pembiasaan tadarus sebelum belajar memiliki hubungan dengan proses pembentukan perilaku peserta didik. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa tilawah yang dilakukan secara rutin dapat memiliki fungsi pendidikan yang melampaui aktivitas membaca Al-Qur'an itu sendiri.

Meskipun demikian, kajian mengenai pembiasaan tilawah masih banyak ditempatkan dalam kerangka pembentukan karakter religius, kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan internalisasi nilai keagamaan. Tilawah belum banyak dibaca dari perspektif penjaminan mutu pendidikan, terutama sebagai praktik sederhana yang digunakan untuk menjawab persoalan proses, membangun keteraturan, dipantau secara konsisten, dan secara bertahap berkembang menjadi pola tindakan bersama. Padahal, penjaminan mutu tidak hanya berhubungan dengan keberadaan sistem formal. (Harvey & Stensaker, 2008) menunjukkan bahwa budaya mutu berhubungan dengan proses pengembangan kualitas yang melibatkan nilai, pemahaman, dan keterlibatan anggota organisasi.

Pembiasaan bekerja melalui proses yang berulang. Suatu tindakan yang pada awalnya membutuhkan arahan dapat berkembang menjadi kecenderungan tindakan ketika dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan tertentu. Konsep habitus Pierre Bourdieu memberikan ruang analitis untuk memahami proses tersebut. Habitus merupakan sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman dan kondisi sosial serta memengaruhi kecenderungan seseorang dalam menghasilkan praktik (Bourdieu, 1990). Dalam konteks pesantren, (Taufiq et al., 2024) menunjukkan bahwa praktik pendidikan dan lingkungan kehidupan pesantren memiliki peran dalam konstruksi habitus religius santri. Dengan demikian, rutinitas pendidikan

tidak hanya dapat dibaca sebagai rangkaian kegiatan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan disposisi.

Proses pembiasaan tersebut selanjutnya perlu dilihat dalam hubungannya dengan budaya lembaga. (Schein, 2010) menjelaskan budaya organisasi melalui lapisan *artifacts, espoused beliefs and values, dan basic underlying assumptions*. Perspektif tersebut memberikan kerangka untuk melihat bagaimana praktik yang tampak dapat membawa nilai tertentu dan secara bertahap diterima sebagai asumsi dalam kehidupan kelompok. Dalam konteks budaya mutu, (Bendermacher et al., 2017) menegaskan pentingnya hubungan antara unsur struktural dan kultural dalam pengembangan budaya mutu. Artinya, budaya mutu tidak cukup dibangun melalui sistem, tetapi membutuhkan praktik dan nilai yang hidup dalam keseharian anggota lembaga.

Pondok Tahfidz Millenial Ashqaf Cheng Ho Pontianak menjadi konteks empiris penelitian ini. Salah satu praktik pendidikan yang dilakukan adalah tilawah Al-Qur'an selama 15 menit setelah shalat fardhu. Tilawah dilaksanakan setelah shalat Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib, dan Isya secara berjamaah dengan bacaan murattal yang dipimpin oleh ustadz. Praktik tersebut berangkat dari persoalan santri yang cenderung langsung meninggalkan tempat dan berpecah setelah shalat sehingga pengurus membutuhkan waktu untuk mengumpulkan kembali santri ketika kegiatan berikutnya akan dimulai. Tilawah 15 menit kemudian ditempatkan dalam ruang transisi pascashalat dan menjadi bagian dari habits harian santri.

Praktik tersebut menarik dikaji karena tilawah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas membaca Al-Qur'an. Kegiatan dilaksanakan secara berulang lima kali dalam sehari, dipimpin oleh ustadz, dipantau melalui habits dan mutaba'ah, serta disertai mekanisme pertanggungjawaban ketika santri meninggalkan kegiatan. Pada saat yang sama, terdapat perubahan dalam pola tindakan santri. Santri yang pada masa awal masih membutuhkan arahan secara bertahap mulai mempersiapkan meja dan mushaf Al-Qur'an tanpa instruksi berulang. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana praktik sederhana dapat bergerak dari kegiatan yang diarahkan menuju kebiasaan, dan selanjutnya berkontribusi terhadap pembentukan budaya mutu.

Kajian mengenai penjaminan mutu pesantren selama ini banyak memberikan perhatian terhadap modernisasi kelembagaan, kemampuan adaptasi, standardisasi, dan pengembangan sistem penjaminan mutu (Lathifah et.al.,2022), misalnya, menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu internal pesantren berkaitan dengan upaya menjaga karakteristik pesantren sekaligus merespons perkembangan pendidikan. Kajian tersebut penting dalam memahami mutu pada tingkat kelembagaan. Namun, masih diperlukan perhatian terhadap praktik mikro yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dan secara langsung dialami oleh santri.

Berdasarkan kajian terdahulu, terdapat ruang penelitian antara kajian pembiasaan Qur'ani dan kajian penjaminan mutu pendidikan. Penelitian tentang tilawah lebih banyak menekankan pembentukan karakter religius dan internalisasi nilai, sedangkan penelitian penjaminan mutu cenderung bergerak pada sistem, struktur, dan tata kelola lembaga. Belum banyak penelitian yang mempertemukan kedua wilayah tersebut dengan menganalisis bagaimana praktik Qur'ani yang sederhana, berulang, dipantau, dan disertai tindakan korektif dapat berkontribusi terhadap pembentukan budaya mutu pendidikan pesantren.

Penelitian ini menggunakan istilah *praktik mutu mikro* atau *micro quality practice* sebagai konsep analitis untuk membaca praktik sederhana yang bekerja dalam keseharian lembaga pendidikan. Konsep ini dikembangkan berdasarkan pola empiris yang ditemukan dalam praktik

tilawah 15 menit dan tidak dimaksudkan sebagai pengganti teori penjaminan mutu yang telah mapan. Rumusan konseptual praktik mutu mikro dikembangkan lebih lanjut berdasarkan temuan dan analisis penelitian.

QS. Az-Zalzalah [99]: 7–8 memberikan fondasi nilai mengenai arti perbuatan sekecil apa pun dan konsekuensi yang menyertainya. Ayat tersebut tidak ditempatkan sebagai teori penjaminan mutu, tetapi sebagai landasan nilai Qur'ani bahwa tindakan kecil tidak dapat dipandang tanpa makna. Dalam konteks penelitian ini, tilawah 15 menit dianalisis sebagai praktik sederhana yang melalui repetisi, konsistensi, monitoring, tindakan korektif, dan keterlibatan kolektif berpotensi berkontribusi terhadap pembentukan budaya mutu.

Proses tersebut dianalisis melalui tiga kerangka teoretis. Pemikiran W. Edwards Deming digunakan untuk membaca orientasi terhadap mutu dan perbaikan proses secara berkelanjutan (Deming, 1986). Konsep habitus Pierre Bourdieu digunakan untuk memahami pembentukan disposisi santri melalui praktik yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan pesantren (Bourdieu, 1990). Sementara itu, teori budaya organisasi Edgar H. Schein digunakan untuk menganalisis pergerakan praktik yang tampak menuju nilai dan asumsi yang diterima dalam kehidupan kelompok (Schein, 2010). Ketiga kerangka tersebut didialogkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai fondasi pendidikan Islam dalam membaca kualitas, perubahan, pembiasaan, dan keberlanjutan praktik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan tilawah 15 menit setelah shalat fardhu di Pondok Tahfidz Millenial Ashqaf Cheng Ho Pontianak, menjelaskan proses perubahan praktik dari instruksi menuju kebiasaan dan disposisi santri, serta menganalisis kontribusi praktik tersebut terhadap pembentukan budaya mutu pendidikan pesantren. Penelitian ini juga berupaya mengembangkan konsep praktik mutu mikro sebagai cara membaca penjaminan mutu yang bekerja melalui keseharian lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, budaya mutu tidak hanya dipahami sebagai hasil dari sistem formal, tetapi juga sebagai hasil dari praktik sederhana yang dijaga, dipantau, diberi makna, dan dilakukan secara konsisten.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam proses pembiasaan tilawah 15 menit setelah shalat fardhu dan kontribusinya terhadap pembentukan budaya mutu pendidikan di Pondok Tahfidz Millenial Ashqaf Cheng Ho Pontianak. Penelitian dilaksanakan pada 27 Maret 2026 dengan melibatkan lima informan yang dipilih secara purposive (Sugiyono, 2017), yaitu satu pengasuh pondok, satu ustadz, dan tiga santri yang terlibat langsung dalam program tilawah. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur dengan para informan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen pendukung, seperti *habits* harian, *mutaba'ah* santri, dan jadwal kegiatan pondok. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap pelaksanaan tilawah setelah shalat fardhu, wawancara mengenai pelaksanaan dan pengalaman mengikuti program, serta dokumentasi untuk memperkuat temuan lapangan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis menghasilkan empat tema utama, yaitu: (1) perubahan dari kondisi pascashalat yang tidak teratur menuju keteraturan praktik Qur'ani; (2) transformasi dari instruksi menuju pembentukan habitus tilawah; (3) perkembangan praktik menuju budaya mutu pesantren; dan

(4) peran *habits* dan *mutaba'ah* sebagai instrumen penjaminan mutu Pendidikan (Miles et al., 2014). Interpretasi temuan dilakukan melalui dialog antara data empiris dengan teori mutu Deming, konsep *habitus* Pierre Bourdieu, teori budaya organisasi Edgar H. Schein, serta nilai-nilai Al-Qur'an. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dispersi Pascashalat Menuju Keteraturan Praktik Qur'ani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan tilawah Al-Qur'an selama 15 menit di Pondok Tahfidz Millenial Ashqaf Cheng Ho Pontianak berawal dari permasalahan ketidakteraturan santri setelah shalat fardhu. Sebelum program diterapkan, santri cenderung meninggalkan tempat dan berpecah sehingga pengasuh dan ustadz harus mengumpulkan mereka kembali sebelum kegiatan pembelajaran berikutnya dimulai. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan mutu tidak hanya berkaitan dengan hasil pembelajaran, tetapi juga dengan efektivitas proses dan transisi kegiatan sehari-hari.

Sebagai solusi, pondok menerapkan tilawah Al-Qur'an selama 15 menit setelah setiap shalat fardhu. Setelah doa selesai, santri secara langsung mengambil mushaf dan meja kecil, kemudian mengikuti tilawah berjamaah yang dipimpin ustadz. Praktik ini menciptakan transisi yang lebih teratur antara ibadah dan aktivitas pendidikan berikutnya. Salah seorang santri menjelaskan bahwa tanpa instruksi berulang, seluruh santri telah terbiasa mempersiapkan diri untuk tilawah dalam waktu kurang dari satu menit. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan telah membentuk pola perilaku yang berlangsung secara otomatis.

Pelaksanaan tilawah didasarkan pada nilai membaca Al-Qur'an secara tartil sebagaimana termuat dalam QS. Al-Muzzammil [73]: 4, sedangkan penetapan durasi 15 menit merupakan kebijakan pendidikan pondok yang disesuaikan dengan kebutuhan pembinaan santri. Berbeda dengan penelitian (Budiman et al., 2022) yang menempatkan tilawah sebagai pembiasaan membaca Al-Qur'an untuk membangun karakter religius, penelitian ini menunjukkan bahwa tilawah juga berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan transisi kegiatan sehingga menciptakan keteraturan dalam kehidupan pesantren.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan (Deming, 1986) bahwa peningkatan mutu berawal dari perbaikan proses, bukan semata-mata hasil akhir. Tilawah 15 menit menjadi bentuk perbaikan proses pada aspek yang sederhana tetapi berdampak langsung terhadap keteraturan aktivitas santri. Hal ini juga menguatkan pandangan (Kleijnen et al., 2011) bahwa manajemen mutu dapat berkembang melalui perbaikan proses internal yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian ini memperkenalkan konsep praktik mutu mikro (*micro quality practice*), yaitu praktik sederhana yang secara konsisten digunakan untuk memperbaiki proses pendidikan pada tingkat operasional. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai tersebut sejalan dengan QS. Az-Zalzalah [99]: 7–8 yang menegaskan pentingnya setiap amal, sekecil apa pun. Dengan demikian, pembiasaan tilawah tidak hanya meningkatkan keteraturan transisi pascashalat, tetapi juga menjadi fondasi awal pembentukan budaya mutu di lingkungan pesantren melalui praktik yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.

Instruksi Menuju Disposisi: Pembentukan Habitus Tilawah Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan tilawah 15 menit setelah shalat fardhu telah mengubah pola tindakan santri dari perilaku yang bergantung pada instruksi menuju

tindakan yang dilakukan secara spontan. Pada tahap awal pelaksanaan, santri masih memerlukan arahan ustadz untuk tetap berada di tempat, mengambil mushaf, dan memulai tilawah. Namun, seiring pelaksanaan yang konsisten, kebutuhan terhadap instruksi tersebut semakin berkurang. Santri secara otomatis mempersiapkan diri dan mengikuti tilawah tanpa harus diingatkan berulang kali.

Perubahan ini dapat dipahami melalui konsep habitus Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa praktik yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sosial akan membentuk disposisi yang memengaruhi kecenderungan seseorang dalam bertindak. Kehidupan pesantren menyediakan ruang bagi santri untuk mengalami repetisi praktik Qur'ani secara intensif sehingga nilai tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Pengalaman santri memperkuat temuan tersebut. Salah seorang santri mengungkapkan bahwa pada awalnya tilawah terasa berat, tetapi setelah dilakukan secara terus-menerus justru muncul perasaan "ada yang kurang" apabila tidak mengikuti kegiatan tersebut. Selain frekuensi pengulangan lima kali sehari, pembentukan habitus juga dipengaruhi oleh dimensi kolektif. Kehadiran ustadz dan teman sebaya membuat tilawah lebih menyenangkan dibandingkan membaca Al-Qur'an secara mandiri sehingga memperkuat keberlanjutan praktik.

Meskipun demikian, proses pembentukan habitus tidak berlangsung tanpa kendala. Rasa mengantuk, kurang fokus, dan bercanda masih ditemukan, terutama pada tahap awal pembiasaan. Namun, menurut ustadz, hambatan tersebut semakin berkurang seiring konsistensi pelaksanaan program. Indikasi internalisasi juga terlihat ketika sebagian santri tetap melaksanakan tilawah setelah shalat saat berada di rumah selama masa liburan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang dibangun di pesantren mulai terbawa ke lingkungan di luar pondok, meskipun belum dapat digeneralisasi kepada seluruh santri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses tersebut sejalan dengan nilai QS. Al-'Asr [103]: 1-3 yang menekankan pentingnya waktu, konsistensi, dan amal saleh. Dengan demikian, pembiasaan tilawah 15 menit tidak hanya mengurangi ketergantungan santri pada kontrol eksternal, tetapi juga membentuk disposisi religius yang ditandai oleh tindakan spontan, pemberian makna terhadap praktik, serta keberlanjutan kebiasaan membaca Al-Qur'an di luar lingkungan pesantren.

Praktik Menuju Budaya Mutu: Internalisasi Nilai dalam Kehidupan Pondok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan tilawah 15 menit tidak hanya membentuk rutinitas, tetapi juga mengarah pada proses internalisasi nilai yang menjadi dasar terbentuknya budaya mutu di Pondok Tahfidz Millenial Ashqaf Cheng Ho Pontianak. Pada awal pelaksanaan, santri masih memerlukan arahan ustadz untuk mengikuti tilawah setelah shalat. Namun, seiring konsistensi pelaksanaan, santri mulai mempersiapkan mushaf dan mengikuti tilawah secara mandiri tanpa instruksi berulang, sehingga praktik tersebut menjadi bagian dari ritme kehidupan sehari-hari.

Proses ini dianalisis menggunakan teori budaya organisasi menurut (Schein, 2010) yang menjelaskan budaya melalui tiga tingkatan, yaitu artifacts, espoused beliefs and values, dan basic underlying assumptions. Pada tingkat artifacts, budaya tampak melalui praktik tilawah berjamaah yang dilakukan secara teratur setelah setiap shalat fardhu, dengan kehadiran ustadz, mushaf Al-Qur'an, dan kesiapan santri sebagai bentuk perilaku yang dapat diamati.

Pada tingkat *espoused beliefs and values*, tilawah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, amanah, dan keteraturan. Hal ini terlihat dari mekanisme penggantian bacaan bagi santri yang tidak mengikuti tilawah tanpa alasan yang dapat diterima. Selain sebagai bentuk tanggung jawab, sebagian santri memaknai tilawah sebagai bagian dari tujuan belajar, upaya membahagiakan orang tua, serta ikhtiar memperoleh keberkahan dan ridha Allah Swt.

Pada tingkat *basic underlying assumptions*, penelitian menemukan indikasi bahwa pola "setelah shalat, tilawah" mulai diterima sebagai kebiasaan yang wajar. Santri mengaku merasa ada yang kurang apabila tidak mengikuti tilawah, bahkan sebagian tetap melaksanakan kebiasaan tersebut ketika berada di rumah selama masa liburan. Meskipun demikian, penelitian tidak menyimpulkan bahwa budaya telah terbentuk secara sempurna pada seluruh santri karena masih ditemukan kendala, seperti rasa mengantuk dan kurang fokus, serta keterbatasan jumlah informan.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya mutu berkembang melalui interaksi antara struktur kelembagaan seperti jadwal tilawah, kepemimpinan ustadz, habits, dan *mutaba'ah* dengan internalisasi nilai pada diri santri. Dengan demikian, budaya mutu tidak hanya diwujudkan melalui sistem manajemen, tetapi juga melalui praktik Qur'ani yang dilakukan secara kolektif, konsisten, dan bermakna. Tilawah 15 menit menjadi jembatan antara pembiasaan ibadah dan pembentukan budaya mutu pendidikan pesantren.

Habit, Mutaba'ah, Dan Praktik Mutu Mikro : Penjaminan Mutu Dari Keseharian Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjaminan mutu di Pondok Tahfidz Millenial Ashqaf Cheng Ho Pontianak tidak hanya diwujudkan melalui sistem formal, tetapi juga melalui praktik keseharian berupa pembiasaan tilawah 15 menit setelah shalat fardhu yang didukung oleh habits dan *mutaba'ah*. Kedua instrumen tersebut digunakan untuk memantau keterlibatan santri secara langsung. Kehadiran santri dicatat secara real-time oleh ustadz yang memimpin kegiatan sehingga data diperoleh melalui observasi langsung, bukan sekadar laporan dari santri. Monitoring tidak berhenti pada pencatatan, tetapi diikuti dengan tindakan korektif. Santri yang tidak mengikuti tilawah tanpa alasan yang dapat diterima diwajibkan mengganti bacaan Al-Qur'an yang tertinggal secara mandiri. Mekanisme ini menunjukkan bahwa fungsi habits dan *mutaba'ah* tidak bersifat administratif, melainkan menjadi bagian dari proses pembinaan yang menjaga konsistensi pelaksanaan program.

Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Deming mengenai pentingnya perbaikan proses secara berkelanjutan. Secara analitis, pola yang ditemukan memiliki kemiripan dengan siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA), meskipun pondok tidak secara formal menerapkan model tersebut. Tahap plan terlihat pada identifikasi persoalan transisi pascashalat, do pada pelaksanaan tilawah berjamaah, check melalui monitoring menggunakan habits dan *mutaba'ah*, serta act melalui kewajiban mengganti bacaan bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan. Penelitian juga menemukan bahwa monitoring tidak berarti proses berjalan tanpa kendala. Rasa mengantuk, kurang fokus, dan bercanda masih ditemukan pada tahap awal pembiasaan. Namun, seiring pelaksanaan yang konsisten, hambatan tersebut semakin berkurang. Temuan ini menunjukkan bahwa mutu proses bukan berarti bebas dari masalah, melainkan kemampuan lembaga mengenali dan memperbaiki persoalan yang muncul selama pelaksanaan program.

Berdasarkan temuan empiris, penelitian ini mengembangkan konsep praktik mutu mikro (*micro quality practice*), yaitu praktik sederhana yang secara konsisten digunakan untuk

memperbaiki proses pendidikan melalui lima unsur utama: (1) adanya persoalan proses yang nyata, (2) praktik perbaikan yang dilakukan secara konsisten, (3) monitoring melalui habits dan mutaba'ah, (4) tindakan korektif terhadap ketidakterlaksanaan, dan (5) internalisasi nilai yang ditandai dengan berkurangnya kebutuhan terhadap instruksi, munculnya rasa tanggung jawab, dan keberlanjutan praktik di luar pondok. Kelima unsur tersebut membentuk alur konseptual: Persoalan Proses → Praktik Konsisten → Monitoring → Tindakan Korektif → Internalisasi Nilai → Budaya Mutu. Dengan demikian, habits dan mutaba'ah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen monitoring, tetapi juga menjadi mekanisme pembentukan budaya mutu berbasis nilai Qur'ani. Penjaminan mutu hadir melalui pengalaman keseharian santri yang menumbuhkan keteraturan, tanggung jawab, konsistensi, dan pembiasaan, sehingga mutu berkembang dari praktik sederhana menuju budaya mutu pendidikan pesantren.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan tilawah Al-Qur'an selama 15 menit setelah shalat fardhu di Pondok Tahfidz Millenial Ashqaf Cheng Ho Pontianak tidak hanya meningkatkan keteraturan aktivitas santri, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya mutu pendidikan pesantren. Tilawah yang awalnya diterapkan sebagai solusi atas ketidakteraturan transisi pascashalat berkembang menjadi praktik yang membentuk kebiasaan, disiplin, dan tanggung jawab santri melalui pelaksanaan yang konsisten.

Hasil penelitian memperlihatkan adanya perubahan dari tindakan yang bergantung pada instruksi menuju disposisi yang terinternalisasi. Santri mulai melaksanakan tilawah secara spontan tanpa arahan berulang, bahkan sebagian tetap mempertahankan kebiasaan tersebut ketika berada di luar lingkungan pondok. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan berpotensi membentuk habitus religius sekaligus menguatkan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.

Penelitian juga menemukan bahwa habits dan mutaba'ah berfungsi sebagai mekanisme monitoring yang terintegrasi dengan tindakan korektif sehingga mendukung perbaikan proses secara berkelanjutan. Berdasarkan temuan empiris tersebut, penelitian menawarkan konsep praktik mutu mikro (micro quality practice), yaitu praktik sederhana yang berawal dari identifikasi persoalan proses, dilaksanakan secara konsisten, dipantau, disertai tindakan korektif, dan secara bertahap mengarah pada internalisasi nilai serta pembentukan budaya mutu. Pola tersebut dirumuskan sebagai: Persoalan Proses → Praktik Konsisten → Monitoring → Tindakan Korektif → Internalisasi Nilai → Budaya Mutu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penjaminan mutu pendidikan pesantren tidak selalu harus bertumpu pada sistem formal yang kompleks. Praktik Qur'ani yang sederhana, dijalankan secara kolektif, konsisten, dan bermakna, dapat menjadi fondasi pembentukan budaya mutu yang hidup dalam keseharian santri sekaligus memperkaya kajian penjaminan mutu dalam perspektif pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bendermacher, G. W. G., Oude Egbrink, M. G. A., Wolfhagen, I. H. A. P., & Dolmans, D. H. J. M. (2017). Unravelling quality culture in higher education: A realist review. *Higher Education*, 73(1), 39–60. <https://doi.org/10.1007/s10734-015-9979-2>
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford university press. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YHN8uW49l7AC&oi=fnd&pg=PA1&dq>

=Bourdieu,+P.+(1990).+The+logic+of+practice.+Stanford+University+Press&ots=0h-hNqAo8_&sig=TyOVHFF7od1f7vr9_hjKxeVnqag

- Budiman, I., Sanusi, A., & Insan, H. S. (2022). Manajemen Pelaksanaan Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an Dalam Membina Siswa Berkarakter Religius Dan Gemar Membaca (Studi Deskriptif Di Smk Budi Bhakti Utama Ciburuy Bandung Barat). *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 8(1), 73–83.
- Deming, W. E. (1986). Out of the Crisis. *MIT Center for Advanced Engineering*.
- Ehlers, U. D. (2009). Understanding quality culture. *Quality Assurance in Education*, 17(4), 343–363.
- Fadil, K., Supriadi, D., & Nurfaidah, H. (2023). Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Sebelum Belajar Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 740–754.
- Harvey, L., & Green, D. (1993). Defining Quality. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 18(1), 9–34. <https://doi.org/10.1080/0260293930180102>
- Harvey, L., & Stensaker, B. (2008). Quality Culture: Understandings, boundaries and linkages. *European Journal of Education*, 43(4), 427–442. <https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2008.00367.x>
- Harvey, L., & Williams, J. (2010). Fifteen Years of *Quality in Higher Education*. *Quality in Higher Education*, 16(1), 3–36. <https://doi.org/10.1080/13538321003679457>
- Kleijnen, J., Dolmans, D., Willems, J., & van Hout, H. (2011). Does internal quality management contribute to more control or to improvement of higher education? A survey on faculty's perceptions. *Quality Assurance in Education*, 19(2), 141–155.
- Lathifah, Z. K., Setyaningsih, S., & Wulandari, D. (2022). Exploring Internal Quality Assurance System for Pesantren in Indonesia. *Journal of Higher Education Theory & Practice*, 22(16). https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&auth_type=crawler&jrnl=21583595&AN=160517059&h=3%2BGKIH5AnxUTePf6OLc3V6VbzlItkA7kvp%2F3PYgBswLiTJnebQRm0VtaS4xQA2O2ACcsAroZ5Wz7%2BQk%2FYz%2BNsQ%3D%3D&crl=c
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (No Title). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1970023484843333791>
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (Vol. 2). John Wiley & Sons. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=DIghlT34jCUC&oi=fnd&pg=PR9&dq=Schein,+E.+H.,+%26+Schein,+P.+A.+\(2017\).+Organizational+culture+and+leadership+\(5th+ed.\).+John+Wiley+%26+Sons&ots=-fu-bpUjGQ&sig=1-8QEEK_WFutx2arAyNrt87KpnQ](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=DIghlT34jCUC&oi=fnd&pg=PR9&dq=Schein,+E.+H.,+%26+Schein,+P.+A.+(2017).+Organizational+culture+and+leadership+(5th+ed.).+John+Wiley+%26+Sons&ots=-fu-bpUjGQ&sig=1-8QEEK_WFutx2arAyNrt87KpnQ)
- Sugiyono, S. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta, CV*, 32.
- Syarifah, N. A., Nur, T., & Herdiyana, Y. (2022). Implementasi pembiasaan tadarus Al-Qur'an untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat. *Fondatia*, 6(3), 691–701.
- Taufiq, A., Sahdan, M. Z., & Setianingsih, D. (2024). Construction of religious habitus in Indonesian Islamic boarding schools. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 10(2), 187–201.